

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural, dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, menjadi penyebab pokok kenyataan tersebut. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan (Kurnianingsih, 2003, h.116).

Hasil penelitian di empat propinsi menunjukkan bahwa sekitar 90 persen perempuan pernah mengalami kekerasan maupun pelecehan seksual di wilayah publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa di rumah sendiri pun perempuan tidak bebas dari kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Dari data yang ada tampak bahwa kekerasan seksual di tempat terbuka sama banyaknya dengan kekerasan non seksual. Kekerasan seksual sering disamakan dengan pelecehan seksual (Wattie dalam Kurnianingsih, 2003, h.116).

Subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan terhadap perempuan seperti tersebut di atas bertolak belakang dengan konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan Hastuti dan Hernawati (2003,

h.138), bahwa kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan harus sudah dimulai sejak dini dalam keluarga. Dalam keluarga harus diusahakan agar anak laki-laki dan anak perempuan dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang tidak diskriminatif.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa adanya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan memungkinkan hubungan yang setara, dan perempuan dapat terhindar dari perlakuan yang diskriminatif. Hal ini berarti pula diharapkan laki-laki (termasuk mahasiswa) dapat menghargai atau tidak merendahkan kaum perempuan termasuk mahasiswi. Sebagaimana yang dikemukakan Hastuti dan Hernawati (2003, h.138), bahwa seharusnya para mahasiswa mampu menentukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan terhadap pasangan hidupnya (pacarnya) atau terhadap teman kuliah yang berjenis kelamin perempuan. Pada realitanya beberapa mahasiswi telah mendapatkan perlakuan yang mencerminkan pelecehan seksual dari pacarnya, misalnya dicium secara paksa, percobaan perkosaan atau rabaan payudara secara paksa. Ada pula mahasiswi yang menceritakan mendapat perlakuan pelecehan seksual dari teman kuliahnya dengan mencolek pantat dan berbicara “jorok” kepadanya. Pelecehan seksual ini adalah bentuk subordinasi yang dialami perempuan.

Uraian di atas mengandung arti bahwa diharapkan laki-laki (pada umumnya) dan mahasiswa (pada khususnya) tidak melakukan pelecehan seksual kepada perempuan atau mahasiswi. Hal ini juga dikatakan oleh Firpo-Triplett (dalam Santrock, 2007, h.287), bahwa

sebagai anggota masyarakat, sebaiknya tidak bersikap toleran terhadap pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang tidak diterima atau perilaku yang bersifat seksual yang menyinggung, mempermalukan dan mengintimidasi orang lain. Pelecehan seksual termasuk perilaku yang tidak diinginkan, permintaan melakukan kegiatan seksual dan bentuk perilaku fisik atau verbal lainnya yang berhubungan dengan seksual yang berlawanan dengan keinginan korban (King, 2010, h.273). Pelecehan seksual (*sexual harassment*) menurut Jackson, Schuler, dan Werner, (2010, h.179) adalah tindakan seksual yang tidak disukai. Ini adalah bentuk diskriminasi jenis kelamin yang dilarang oleh *Civil Right Act of 1964*.

Bentuk pelecehan seksual yang dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Collier (1998, h.4), yaitu gerakan fisik dan tingkah laku yang berupa ucapan. Gerakan fisik seperti rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (kerlingan, siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks. Tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal: hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis.

Pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir pasti laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun

jumlah dan proporsinya tergolong kecil (Offerman dan Malamut dalam Kurnianingsih, 2003, h.116). Kasus pelecehan seksual juga sering terjadi pada mahasiswa, seperti hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo (dalam Kusumiati, 2001, h.5) terhadap mahasiswa UGM, diketahui bahwa 42% mahasiswi merasa takut dan tidak berani melapor bahwa dirinya telah mengalami tindak pelecehan seksual.

Permasalahan pelecehan seksual lainnya ditemukan oleh Hastuti dan Hernawati (2003, h.142-146), terhadap responden mahasiswa dan mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang sebanyak 120 orang dari delapan fakultas. Ditemukan hasil bahwa bentuk tindakan pelecehan seksual yang terjadi di Unika Soegijapranata Semarang, sebagai berikut: a) surat atau telepon yang berupa ajakan melakukan hubungan seksual, b) sentuhan, cubitan, lelucon seksual, c) bahasa tubuh yang memberi kesan ajakan melakukan hubungan seksual, d) paksaan melakukan hubungan seksual, e) paksaan melakukan kencan, f) berbicara, bertanya dengan topik seks yang tidak diharapkan, g) gambaran perempuan sebagai objek seks, h) percobaan perkosaan.

Masalah pelecehan seksual menjadi perhatian serius karena diperkirakan bahwa lebih dari 50% dari semua wanita memiliki pengalaman tentang pelecehan seksual di tempat kerja dan 20-30% dari semua wanita di perguruan tinggi dilecehkan secara seksual. Ini menjadi perhatian karena pelecehan seksual mengganggu hak asasi manusia, korban mengalami stres fisik dan efek-efek psikologis yang

dapat menghambat mereka untuk mencapai tempat yang layak di pekerjaan dan pendidikan (Menon, dkk, 2009, h.86).

Pelecehan seksual dapat mengakibatkan konsekuensi psikologis dan praktis yang serius. Korban sering mengalami gejala yang mirip dengan individu yang menderita gangguan stres pasca trauma. Gejala-gejala termasuk kecemasan, depresi, frustrasi, gangguan tidur, dan harga diri rendah. Dziech dan weiner menyimpulkan bahwa pelecehan sering "memaksa siswa untuk kehilangan pekerjaan, penelitian, pendidikan atau bahkan kenyamanan carrer". Dari para pelajar mengalami pelecehan seksual di kampus, 21% tidak mengikuti kursus untuk menghindari perilaku tersebut, 3% keluar kuliah, dan 12-15% mengubah program mereka besar atau pendidikan (Tang, dkk , 1996, h.202).

Kasus pelecehan seksual juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa pada bulan Juli 2017, diketahui bahwa mahasiswa melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswi. Pelecehan seksual yang dilakukan antara lain menggoda mahasiswi yaitu dengan menyiuli, mengerling atau memandangi tubuh mahasiswi pada bagian payudara dan pantat, serta memberi komentar seksual. Selain itu, ada mahasiswa yang merangkul atau menepuk bagian tubuh mahasiswi, menggelitik pinggang, leher dan telinga mahasiswi. Bentuk pelecehan seksual yang lebih menonjol seperti mahasiswa mencolek pantat mahasiswi, menepuk paha, dan menempelkan badannya dengan

pantat mahasiswi saat berjalan berdesakan. Melalui pengamatan tersebut diketahui bahwa respon mahasiswi tidak terima dengan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan mahasiswa. Respon tidak terima ditunjukkan mahasiswi dengan berusaha memberontak dan menyatakan ketidaksenangannya saat dilecehkan mahasiswa.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap mahasiswi sebagai korban pelecehan seksual mahasiswa. Melalui wawancara tersebut, mahasiswi mengaku bahwa tidak jarang mendapat perlakuan pelecehan seksual seperti mahasiswa mengajak berbicara mengenai topik seks atau menunjukkan gambar porno. Selain itu, mahasiswa mengajak berkencan sampai dengan menjurus mengajak berhubungan seksual (meskipun ajakan tersebut tidak secara terang-terangan melainkan mengajak ke tempat hiburan malam).

Fakta yang lain, sebetulnya korban pelecehan seksual tidak hanya perempuan, melainkan dapat juga dialami oleh laki-laki. Sebagaimana temuan dari Tang, dkk., (1996, h.205), yaitu berkaitan dengan pengalaman nyata siswa dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya, efek jender muncul. Wanita dan laki-laki melaporkan bahwa telah mengalami pelecehan seksual dari teman sebayanya. Pada laki-laki, 13% menerima pernyataan seks tentang tubuh mereka, dan 5-6% mengalami baik fisik maupun non fisik perilaku menggoda. Seorang siswa laki-laki melaporkan disuap atau ditekan untuk seks oleh rekan-rekan mereka. Bagi perempuan, 20-26% melaporkan mengalami berbagai bentuk perilaku menggoda fisik dan pelecehan gender dengan rekan-rekan mereka. Sekitar 10%

dari perempuan menjadi sasaran dari rayuan non fisik seperti tekanan saat kencan dan terlihat bernada seksual atau gerakan. Empat wanita melaporkan disuap dan tiga dipaksa untuk aktivitas seksual oleh rekan-rekan mereka.

Mahasiswa di atas dikatakan telah melakukan pelecehan seksual karena bentuk perilaku yang ditujukan kepada mahasiswi merupakan gambaran pelecehan seksual. Sebagaimana yang dikemukakan Collier (1998, h.4), bahwa jenis-jenis perilaku yang dapat dilihat sebagai pelecehan bagi sebagian perempuan, seperti gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (kerlingan, siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal: hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis.

Permasalahan pelecehan seksual pada perempuan merupakan masalah yang cukup serius karena berakibat negatif bagi perempuan sebagai korban. Seperti yang dikemukakan oleh Rubenstein (dalam Collier, 1998, h.15), yang membuat daftar beberapa akibat dari pelecehan seksual secara pribadi, seperti khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan, ketidakmampuan berkonsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala dan bentuk-bentuk stres lainnya.

Pelecehan seksual tidak muncul dengan sendirinya melainkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain subordinasi terhadap perempuan, perkembangan teknologi informasi, dan pelanggaran sanksi (Hastuti dan Hernawati, 2003, h.142). Collier (1998, h.30-40) menganalisis alasan-alasan mengapa pelecehan seksual terjadi dan menganalisis lingkungan terjadinya pelecehan seksual, antara lain kekuasaan, tidak memanusiakan perempuan, diskriminasi seks, lingkungan yang didominasi laki-laki, dan persamaan kesempatan. Pada faktor diskriminasi seks yang dikemukakan Collier (1998, h.37) di atas, menunjukkan bahwa pelaku pelecehan pada umumnya berperilaku diskriminatif (memperlakukan perempuan dengan sikap merendahkan).

Pelaku pelecehan seksual pada umumnya berperilaku secara diskriminatif terhadap perempuan, yaitu memperlakukan perempuan dengan sikap yang merendahkan (Hastuti dan Hernawati, 2003, h.140). Berdasarkan pendapat ini, maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pelecehan seksual adalah sikap terhadap gender perempuan.

Sebagaimana hasil penelitian Hastuti dan Hernawati (2003, h.143) yang menemukan bahwa secara umum penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan mahasiswa/ mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang adalah posisi subordinatif pada perempuan. Laki-laki dan perempuan merasakan bahwa wanita itu pihak subordinasi yang menarik untuk dijadikan objek tindakan pelecehan seksual oleh pihak laki-laki. Laki-laki maupun perempuan di semua

fakultas memilih faktor penyebabnya adalah *issue* subordinasi perempuan. Dari kuesioner tentang subordinasi bentuk tindakan paling dominan yang terjadi adalah laki-laki merasa bangga karena dianggap “jantan”.

Sikap (*attitudes*) adalah berbagai pendapat dan keyakinan individu mengenai orang lain, objek, atau gagasan. Sederhananya, bagaimana individu merasakan berbagai hal (King, 2010, h.184). Mengacu pada pendapat ini, maka sikap terhadap gender perempuan berarti pula bahwa pandangan terhadap gender perempuan. Menurut Fakhri (2008, h.16), pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Uyuni (2002, h.32) mengatakan bahwa perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dari masa ke masa semakin kompleks, meskipun gerakan kesadaran gender banyak digalakkan. Kasus ketidakadilan gender di masyarakat menyeruak dalam berbagai bentuk, dari pengasuhan anak, hubungan suami-istri, gaji yang berbeda, pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai dalam dunia politik dan pendidikan yang kesemuanya menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, muncul pertanyaan dalam penelitian ini, apakah ada hubungan antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual?.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pada khasanah psikologi sosial dan psikologi gender tentang masalah-masalah pelecehan seksual, dalam hubungannya dengan sikap terhadap gender perempuan.

2. Manfaat Praktis

Memberi informasi kepada mahasiswa sebagai subjek mengenai sikap terhadap gender perempuan dalam kaitannya dengan pelecehan seksual, guna menanggulangi permasalahan pelecehan seksual yang dilakukan mahasiswa terhadap mahasiswi.